

RINGKASAN

Transformasi struktural melalui industrialisasi memberikan banyak manfaat bagi perekonomian Provinsi Jawa Tengah, termasuk berkontribusi terhadap penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Tren selama 10 tahun terakhir menunjukkan tingkat pengangguran Jawa Tengah yang semakin mendekati tingkat pengangguran nasional. Kendati demikian, proses transformasi struktural ini masih belum optimal, tercermin dari kontribusi industri manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tidak sejalan dengan daya serap tenaga kerja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apakah investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), jumlah unit usaha, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah.

Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan data time series. Periode dalam penelitian ini adalah dari tahun 1990 - 2022 di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan uji stasioneritas dengan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah (2) jumlah unit usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah (3) Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah. Implikasi dari kesimpulan di atas yaitu kebijakan yang dapat dipertimbangkan terkait investasi PMDN adalah perubahan regulasi investasi dari padat modal ke padat karya. Melalui daftar prioritas investasi industri padat karya, maka dapat mendorong investor untuk lebih menanamkan modal di sektor tersebut. Selanjutnya, untuk meningkatkan jumlah unit usaha di industri manufaktur dapat dilakukan dengan memberikan kemudahan perizinan dan regulasi, serta pengembangan kawasan industri baru. Kawasan industri juga dapat menciptakan kolaborasi antar perusahaan yang berada dalam satu ekosistem, sehingga menurunkan biaya logistik dan meningkatkan efisiensi produksi.

Kata Kunci: Transformasi Struktural, Industri Manufaktur, Tenaga Kerja

SUMMARY

Structural transformation through industrialization provides many benefits to the economy of Central Java Province, including contributing to the decline in the Open Unemployment Rate (OUR). The trend over the last 10 years shows that Central Java's unemployment rate is getting closer to the national unemployment rate. However, this structural transformation process is still not optimal, reflected in the contribution of the manufacturing industry to Gross Regional Domestic Product (GRDP) which is not in line with labor absorption. The purpose of this study is to analyze whether Domestic Investment (DI), the number of business units, Regional Original Revenue (ROR), Provincial Minimum Wage (PMW), and education level have an influence on the absorption of manufacturing industry labor in Central Java Province.

The research method used is multiple linear regression using time series data. The period in this study is from 1990 - 2022 in Central Java Province. This study uses stationarity test using Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test and classical assumption test which includes normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test.

Based on the results of research and data analysis using multiple linear regression shows that: (1) Domestic Investment (DI) has a negative effect on the absorption of manufacturing industry labor in Central Java Province (2) the number of business units has a positive effect on the absorption of manufacturing industry labor in Central Java Province (3) Regional Original Revenue (ROR), Provincial Minimum Wage (PMW), and education level have no effect on the absorption of manufacturing industry labor in Central Java Province. The implication of the above conclusions is that policies that can be considered related to DI are changes in investment regulations from capital-intensive to labor-intensive. Through a priority list of labor-intensive industrial investments, it can encourage investors to invest more in the sector. Furthermore, to increase the number of business units in the manufacturing industry, it can be done by providing ease of licensing and regulation, as well as developing new industrial estates. Industrial estates can also create collaboration between companies that are in one ecosystem, thereby reducing logistics costs and increasing production efficiency.

Keywords: Structural Transformation, Manufacturing Industry, Labor Force